

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibuat sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian- penelitian sebelumnya yang relevan. Mengkaji penelitian terdahulu dapat menambah khazanah dan wawasan pengetahuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu dengan pendekatan kualitatif dan menyesuaikan dengan konteks yang akan diteliti. Peneliti mengambil referensi penelitian terdahulu dari skripsi dan jurnal yang serupa dan memiliki persamaan serta perbedaan yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu Perspektif 1

Izzatul Iffah, 2020, Pola Komunikasi Pembina dengan Santri dalam Menanamkan Nilai Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi pembina dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Metode penelitian yang digunakannya adalah deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti menggambarkan secara jelas segala hal

yang terjadi dilapangan dan menitikberatkan pada data hasil pengamatan dan wawancara.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi di pondok pesantren dengan metode kualitatif, dan paradigma konstruktivis. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi dengan menggunakan teori komunikasi antar pribadi. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Hasil dari penelitian tersebut, Pola komunikasi yang dilakukan pada objek penelitian tersebut menggunakan tiga macam pola yaitu komunikasi verbal, Nonverbal dan pola komunikasi anatarpribadi. Dan faktor pendukung dalam keberlangsungan komunikasi adalah keterbukaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah perilaku santri.

2.1.1.2 Penelitian Terdahulu Perspektif 2

St Rahmah, 2018, Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, UIN Antarsari, Banjarmasin

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pola komunikasi yang dilakukan keluarga termasuk dalam membentuk kepribadian anak. Metode penelitian yang digunakannya adalah kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta yang ada. Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk

interaksi antara orang tua dengan anak memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, sehingga apapun yang terjadi dalam keluarga akan berdampak pada anak.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi dengan metode kualitatif, dengan tujuan pembentukan karakter atau kepribadian. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi dalam keluarga, sedangkan yang akan diteliti meneliti pola komunikasi dalam pondok pesantren.

Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai pola komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang penting sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan anak dalam membentuk kepribadian anak, sehingga apapun yang terjadi dalam keluarga akan berdampak pada kepribadian anak.

2.1.1.3 Penelitian Terdahulu Perspektif 3

Suzy Azehary, 2015, Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri

Penelitian dalam bentuk jurnal ini bertujuan untuk mengupas mengenai pola komunikasi antara pedagang dan pembeli, guru dan siswa serta masyarakat di Kampung Inggris serta meneliti akulturasi budaya Desa Pare. Metode penelitian yang digunakannya adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengamati setiap kegiatan komunikasi yang terjadi di lapangan dan memadukan dengan teori dan pendapat para ahli.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi antara pedagang dan pembeli, sedangkan yang akan diteliti meneliti pola komunikasi dalam pembentukan karakter.

Hasil dari penelitian tersebut, pola komunikasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Desa Pare khususnya pedagang Batagor dan ibu pecel berlangsung secara primer, yang artinya sering bertatap muka akan tetapi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris membuat masyarakat Desa Pare menjadi sadar betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris guna mencari pekerjaan yang lebih baik atau untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Pola komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris juga memberikan perubahan kehidupan sosial masyarakat Desa Pare.

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu 1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif tentang Pola Komunikasi Pembina dengan Santri dalam Menanamkan Nilai Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka (Skripsi)

No.	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Izzatul Iffah, 2020, Pola Komunikasi Pembina dengan Santri dalam Menanamkan Nilai Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi terutama pola komunikasi pada pembina dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
3.	Desain/ Pendekatan / Metode	Metode penelitian yang digunakannya adalah deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti menggambarkan secara jelas segala hal yang terjadi di lapangan dan menitikberatkan pada data hasil pengamatan dan wawancara.
4.	Teori	Teori antar pribadi
5.	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang dilakukan pada objek penelitian tersebut menggunakan tiga macam pola yaitu komunikasi verbal. Nonverbal dan pola komunikasi antar pribadi. Dan faktor pendukung dalam keberlangsungan komunikasi adalah keterbukaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah perilaku santri.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi dengan metode kualitatif, dan paradigma konstruktivis. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi dengan kata penanaman nilai akhlak, sedangkan yang akan diteliti meneliti pola komunikasi dalam istilah pembentukan karakter.
7.	Kritik	Pemaparan kajian teoritis terkait komunikasi verbal dan non verbal kurang maksimal

Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu 2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif tentang Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Jurnal)

No.	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	St Rahmah, 2018, Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, UIN Antarsari, Banjarmasin
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengkaji secara mendalam penerapan pola komunikasi yang dilakukan keluarga termasuk dalam membentuk kepribadian anak.
3.	Desain/ Pendekatan / Metode	Metode penelitian yang digunakannya adalah kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta yang ada.
4.	Teori	Teori antarpribadi
5.	Hasil Penelitian	Penerpan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak memiliki peranan penting dlam membentuk kepribadian anak, sehingga apapun yang terjadi dalam keluarga akan berdampak pada anak.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi dengan metode kualitatif, dengan tujuan pembentukan karakter atau kepribadian. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi dalam keluarga, sedangkan yang akan diteliti meneliti pola komunikasi dalam pondok pesantren.
7.	Kritik	-

Tabel 2. 3 Matriks Penelitian Terdahulu 3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif tentang Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri (Jurnal)

No.	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Suzy Azeahary, 2015, Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengupas mengenai pola komunikasi antara pedagang dan pembeli, guru dan siswa serta masyarakat di Kampung Inggris serta meneliti akulturasi budaya Desa Pare.
3.	Desain/ Pendekatan / Metode	Metode penelitian yang digunakannya adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengamati setiap kegiatan komunikasi yang terjadi dilapangan dan memadukan dengan teori dan pendapat para ahli.
4.	Teori	Teori antarpribadi
5.	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Desa Pare khususnya pedagang Batagor dan ibu ppecel berlangsung secara primer, yang artinya sering bertatap muka akan tetapi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah pembahasan dalam pola komunikasi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pola komunikasi antara pedagang dan pembeli, sedangkan yang akan diteliti meneliti pola komunikasi dalam pembentukan karakter.
7.	Kritik	Hasil dari penelitian tidak menggambarkan komunikasi dari peran pembeli.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoretis

2.2.1.1. Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami dan mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang kepada lawan bicaranya. Istilah komunikasi bermula dari kata latin *communis* yang artinya membuat kesamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih (Oktariana & Abdullah, 2017). Secara harfiah arti membuat sama ini dimaknai dengan sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan atau yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan, sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Persamaan makna yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dikenal dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Definisi dari pengertian komunikasi sangatlah beragam, salah satu pengertian komunikasi menurut Ruben dan Stewart dalam buku (Liliweri, 2011) mengatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi, masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok,

organisasi dan masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.

Komunikasi menurut Wilbur Schramm didefinisikan sebagai sebuah tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima yang memiliki bebrpa pengalaman bersama, memberi paham atau arti pada pesan atau simbol yang dikirim oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Suranto, 2010)

Suatu komunikasi bisa dilakukan dengan efektif apabila dalam suatu situasi berkomunikasi memiliki kesamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan, baik kesamaan dalam bahasa, arti, kesamaan simbol-simbol yang digunakan ataupun kesamaan makna dari pesan yang disampaikan tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa?. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya Komunikasi Seba ada Serba Makna (Liliweri, 2011) terdapat lima unsur komunikasi diantaranya:

1. Pengirim Pesan (sumber)

Komunikator dikatakan sebagai pemngirim pesan atau informasi, dia menyajikan pikiran, ide dan pendapat terhadap suatu objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu tahu dan selalu kenal terhdap penerima, karena itu pengirim pesan atau komunikator mentransmisi informasi untuk mendapat respons demi menyamakan persepsi terhadap pesan (Liliweri, 2011).

2. *Encoding dan Decoding*

Encoding adalah suatu proses komunikator dalam menciptakan pesan kepada penerima melalui simbol-simbol dengan menggunakan aturan bahasa tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan *Decoding* adalah proses penerima menerjemahkan makna pesan dari simbol-simbol baik berupa verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh pengirim.

3. Pesan

Pesan merupakan informasi, gagasan, pemikiran atau perasaan yang telah di encoding oleh pengirim dan di decoding oleh penerima. Pesan yang dimaksudkan disini adalah simbol-simbol, petunjuk, tanda, sinyal atau kombinasi dari semua. Alo Liliweri mengungkapkan dalam bukunya (Liliweri, 2011), terdapat dua hal utama yang terkandung dalam makna pesan, diantaranya:

- a. *Content meaning*, yaitu makna literal suatu pesan yang ditampilkan secara verbal. Biasanya makna pesan ini mudah dipahami karena pesan selalu diucapkan atau ditulis dengan menggunakan bahasa yang sama antara pengirim dan penerima.
- b. *Relationship meaning*, yaitu pesan yang disampaikan secara emosional (konotasi). Biasanya pesan yang disampaikan akan mudah dipahami oleh pengirim dan penerima yang memiliki relasi.

4. Penerima

Penerima adalah orang yang menginterpretasikan pesan yang diucapkan atau ditulis oleh pengirim pesan. Sama halnya dengan pengirim, penerima tidak

selamanya mengerti tentang segala hal termasuk terhadap pesan-pesan yang disampaikan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka penerima pesan menafsirkan pesan- pesan ini kemudian dikirimkan kembali kepada pengirim. Komunikaasn memiliki kehendak untuk mengendalikan dirinya untuk memberikan timbal balik seperti apa, baik melalui ucapan, tulisan ataupun perilaku.

2.2.1.2. Public Relations

Public Relations merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, *goodwill*, kepercayaan, penghargaan pada dan dari publik yang merupakan suatu badan khususnya dan msyarakat umumnya. Menurut Howard Honman dalam buku *Public Relations* (Nurtjhajani & Trivena, 2018), *Public Relations* adalah suatu seni yang menciptakan penegrtian publik yang lebih baik, yang dapat memperdalam kepercayaan publik terhadap seseorang atau suatu organisasi. Sedangkan *Public Relations* modern menurut J. H. Wright adalah kegiatan perencanaan yang didasari kebijaksanaan dan kepemimpinan yag akan menanamkan kepercayaan *public* dan menambah pengertian mereka.

Fungsi utama dari *Public Relations* adalah menumbuhkan dan mengembangkan komunikasi antar suatu organisasi dengan publiknya dalm rangka menanamkan pengertian, *Public Relations* juga harus mampu mengusahakan tumbuhnya sikap publik yang positif terhadap segala tindakan lembaga dan harus mampu mengenali dan mengidentifikasi hal-hal yang

menimbulkan sikap negatif publik terhadap lembaga atau organisasi (Nurtjahjani & Trivena, 2018).

Berdasarkan fungsi dari Public Relations yang dijelaskan sebelumnya, *Public Relations* sangat memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan suatu lembaga dengan publiknya dengan selalu memberikan pengertian. Begitupun dengan objek penelitian yang akan dilakukan meninjau bagaimana suatu lembaga pendidikan pondok pesantren dapat menjalin hubungan yang baik dengan para santrinya dengan memberikan pengertian dan menumbuhkan sikap positif santri terhadap pondok pesantren, khususnya dalam kehidupan sosial di *era new normal*, bagaimana lembaga pondok pesantren dapat memberikan pengertian dalam menumbuhkan sikap santri dalam menyikapi pandemic.

2.2.1.3. Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh *George Herbert Mead* kemudian dilanjutkan oleh *Herbert Blummer*. Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna- makna yang disampaikan secara simbolik. *Ralph Larossa* dan *Donald C. Reitzs* dalam buku Teori Komunikasi, interaksi simbolik didefinisikan sebagai sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia (Sendjaya, 2011)

George Herbert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal dari teori Interaksi simbolik memberikan pendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan

makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, *Symbolic Interaction Theory* menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Dalam perspektif *Herbert Blummer, Jerome Manis* dan *Bernard Meltzer* pada buku *Teori Komunikasi Interpersonal* (Nurdin, 2020), mengatakan ada tujuh proposisi dalam interaksi simbolik, diantaranya:

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi.

Teori Interaksi Simbolik memiliki beberapa asumsi, seperti pada umumnya bahwa manusia hidup dalam dunia simbol dan memberi tanggapan pada simbol tersebut, manusia melalui simbol memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dan melalui relasi dan interaksi akan dipelajari arti dari suatu simbol. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Introducing Communication Theory*:

Analysis an Aplication yang ditulis oleh *Richard West* dan *Lynn H. Turner* ada tujuh asumsi teori interaksi simbolik (West & Turner, 2014), diantaranya:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi lewat proses interpretatif.
4. Individu- individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk perilaku
6. Orang serta kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan lewat interaksi sosial.

Blummer menyimpulkan kedalam tiga premis utama, diantaranya: Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Ahmadi, 2008)

Mead berpendapat bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Menurut *George Herbert Mead*, dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1934), proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Maka dalam buku komunikasi interpersonal (Nurdin, 2020), interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep penting yaitu:

a. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan *Mead* percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain sampai ia mempelajari bahasa (*language*) atau sebuah sistem simbol verbal dan non verbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Ketika kita sedang belajar mengenal bahasa, kita akan melakukan pertukaran makna atau simbol yang digunakan. Pikiran dan bahasa mempunyai hubungan timbal balik, pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi.

b. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif oranglain. Ketika *Mead* berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berpendapat bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur sosial yang dinamis seperti budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu- individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead

mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu- individu terlibat didalam masyarakat melalui peran yang mereka ambil secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan beberapa keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu- individu.

Keterkaitan penelitian yang akan dilakukan dengan teori interaksi simbolik digambarkan dengan sebuah pola komunikasi Kyai dan Santri yang memiliki interaksi sosial dan membentuk perilaku manusia dengan menciptakan dunia simbolik pada *era new normal*.

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Soejanto dalam jurnal ilmu komunikasi (Azharie & Khotimah, 2015) adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola ineraksi dari komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (Devito, 2013) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola primer terbagi menjadi dua lambang atau simbol, yaitu lambang atau simbol verbal dan nonverbal. Lambang atau simbol verbal adalah bahasa

yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang atau simbol nonverbal yaitu lambang yang bukan merupakan bentuk bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti ; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator sebagai sasaran komunikasi menggunakan media kedua karena ditentukan dari kondisi jarak yang jauh terhadap komunikan dengan jumlah yang banyak. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.
3. Pola komunikasi linear, dilihat dari kata linear yang mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Maka, pola komunikasi linear bisa diartikan dengan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi pada komunikasi tatap muka (*face to face*), terkadang sebagian pada komunikasi dengan menggunakan media. Dalam pola komunikasi linear, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.
4. Pola komunikasi sirkular, dari kata sirkular yang secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses komunikasi dengan pola sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke

komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi terus berjalan antara komunikator dengan komunikan.

Dari pengertian tersebut, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses menghubungkan dua komponen dengan didasari dari gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dari hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Menurut Suranto dalam buku Komunikasi Sosial Budaya (Suranto, 2010), bentuk komunikasi secara umum berdasarkan jumlah peserta komunikasi, terbagi kedalam enam bagian, diantaranya:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, dalam proses komunikasi ini melibatkan tanya jawab dalam diri sendiri. Misalnya, proses berpikir untuk menentukkan suatu keputusan.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara tatp muka langsung ataupun melalui media. Pesan tau informasi yang dikemas dalam komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua, diantaranya komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui ucapan secara langsung. Sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan melalui gestur tubuh atau isyarat, bisa berupa simbol atau tanda yang memiliki makna.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, contohnya diskusi kelompok atau sidang kelompok.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi Publik adalah komunikasi antara satu orang dengan sekelompok orang. Komunikasi ini sering disebut dengan ceramah, pidato atau kuliah umum.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi, baik secara formal maupun nonformal.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa melibatkan banyak orang, baik secara langsung tatap muka seperti kampanye politik atau melalui media massa.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sesuai dengan tujuan komunikator dan menghasilkan *feedback* dari komunikan baik dalam bentuk ucapan, maupun perilaku. Suatu pola komunikasi akan memiliki dampak atau sikap sesuai dengan kondisi komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi pada pelaku lebih dari satu orang. Menurut Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2012), ada beberapa faktor yang mendukung agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, diantaranya: Kepercayaan (*Trust*), Sikap Suportif dan Sikap terbuka. Berlawanan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik, terdapat komunikasi yang dapat memutuskan komunikasi hubungan antarpribadi yang diambil dari buku R. D Nye

dalam bukunya *Conflic Among Humans* (Rakhmat, 2012), diantaranya: kompetisi, dominasi, kegagalan dan provokasi perbedaan nilai.

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

2.2.2.2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Kurniati, 2016).

a. Komunikasi Verbal Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa dan mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang lain dan tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal, namun berhubungan langsung antara kata dengan pikiran orang.

b. Komunikasi Verbal Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang

efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengalihan (*displacement*). Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, dimana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain.
- 2) Pelenyapan. Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.
- 3) Kebebasan makna. Isyarat bahasa memiliki kebebasan makna.. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau makna
- 4) Transmisi budaya. Bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris (Kurniati, 2016).

Adapun jenis komunikasi verbal terdiri beberapa macam diantaranya: berbicara dan menulis serta mendengarkan dan membaca. Sedangkan karakteristik dari komunikasi verbal, yaitu sebagai berikut:

- a. Jelas dan Ringkas, komunikasi berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Apabila kata-kata yang digunakan sedikit, maka akan terjadi kerancuan.

Berbicara secara lambat dengan pengucapan jelas akan membuat kata tersebut mudah dipahami.

- b. Perbendaharaan kata, penggunaan kata-kata yang mudah dipahami akan meningkatkan keberhasilan komunikasi.
- c. Arti konotatif dan denotative, makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.
- d. Intonasi, seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.
- e. Kecepatan berbicara, keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat.
- f. Humor, dengan humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

2.2.2.3. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan komunikasi non verbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol sangat sulit ditafsirkan dari pada simbol verbal. Komunikasi non Verbal memiliki beberapa jenis (Kurniati, 2016), yaitu:

- a. Sentuhan, merupakan pesan non verbal dan non visual. Alat sentuhan adalah kulit yang mampu membedakan berbagai emosi yang disampaikan seseorang melalui sentuhan. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam

tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

- b. Komunikasi objek, komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk stereotipe. Misalnya orang sering lebih menyukai orang lain yang cara berpakaianya menarik. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian rapi cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak
- c. Kronemik yang merupakan komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*)
- d. Gerakan tubuh yang digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gestur adalah gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk

menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

- e. Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk tempat atau lokasi yang berbeda. Proxemik atau bahasa ruang, yaitu jarak yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban Anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian Anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi 4 ruang interpersonal:
- f. Lingkungan juga digunakan sebagai penyampai pesan –pesan tertentu. Diantaranya, penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.
- g. Vokalik adalah suatu unsur nonverbal dalam bentuk ucapan, yaitu cara berbicara. Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistik*. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Fungsi

Komunikasi Nonverbal. *Mark Knapp* (1978) menyebut bahwa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk (Kurniati, 2016):

1. *Repeating* (Repetisi), yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal
2. *Substituting* (Substitusi) , yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
3. *Contradicting* (Kontradiksi) , yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
4. *Complementing* (Komplemen) , yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal.
5. *Accenting* (Aksentuasi) , yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya.

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

- a. Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja atau tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu, sehingga pesan yang ada bisa ditujukan secara sadar.
- b. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara satu orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara , pola bicara, kekerasan suara, cara diam.
- c. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan

- d. Kontekstual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.
- e. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk komunikasikan makna tertentu.
- f. Dapat dipercaya, pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal dan non verbal harus konsisten, Ketidakkonsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakan- gerakan tidak disadari saat ia berbicara.
- g. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-2 kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh).

2.2.2.4.Makna

Makna adalah sesuatu yang mempengaruhi ekspresi gramatika yang sesuai dengan kebiasaan. Pendekatan tentang makna harus kontekstual karena konsepnya akan digunakan dalam interaksi elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam kalimat. Beberapa ahli mengklasifikasikan makna dengan berbagai cara: gagasan (*ideational*) menurut Halliday, deskriptif menurut Lyons,

referential, logika, atau propositional menurut ahli lain. Berikut ini karakteristik makna:

- a. Aspek makna adalah kalimat yang menentukan ada atau tiadaknya proporsi yang mengekspresikan benar atau salah. Alatnya menggunakan logika atau proposisional.
- b. Ekspresi dapat merujuk pada suatu sudut pandang yang membantu pendengaran untuk mengidentifikasi tujuan refren.
- c. Tujuannya untuk mengemukakan hal-hal yang memberi jarak antara pembicara dengan apa yang diucapkan.
- d. Makna merupakan hal yang sangat konseptual, seperangkat alat konseptual itu merupakan aspek pengalaman yang penting
- e. Aspek deskriptif dalam makna kalimat diungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Adapun dimensi dari makna diklasifikasikan kedalam dua bagian, diantaranya :

1. Dimensi Makna Dekriptif, yaitu makna dari suatu pesan atau informasi yang disampaikan dapat memberikan pengertian yang dapat dijelaskan. Makna Dekriptif diantaranya: dimensi intrinsik, kualitas, intensitas, kekhususan, ketidakjelasan, mendasar, sudut pandang dan dimensi relatif.
2. Dimensi Makna Non Dekriptif, merupakan makna dari suatu pesan yang tidak dapat dijelaskan, isi dari makna non dekriptif adalah ekspresif dan dialek.

2.2.2.5 Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang terdiri dari awalan pe- dan akhiran -an, sehingga menjadi pe-santri-an, yang mana kata santri berarti murid. Kata imbuhan awalan pe-dan akhiran -an dalam bahasa sunda dan jawa diartikan sebagai tempat. Jadi, Pesantren diartikan sebagai tempat santri. Secara terminologi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1994)

Pesantren merupakan suatu bentuk *indigenous culture* yang muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Nusantara. Pondok Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Rasulullah SAW sekaligus melestarikan ajaran agama Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah. Selain itu, Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara klasikal pengajarannya, orang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam (kitab kuning).

Komunikasi memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, karakternya yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Salah satu elemen yang paling berperan dalam

pondok pesantren adalah kyai dan santri. Pondok Pesantren diklasifikasikan menjadi dua bagian berdasarkan karakteristik dan metode pembelajarannya, diantaranya:

1. Pondok Pesantren *Salafiyah* (Tradisional)

Pondok Pesantren *Salafiyah* merupakan pesantren yang mempertahankan metode pembelajaran menggunakan kitab-kitab klasikal yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan pendekatan tradisional dan mengkaji kitab-kitab karya ulama salaf sebagai sumber pembelajaran. Pondok Pesantren *Salafiyah* dalam proses pembelajarannya mengikuti metode klasikal, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode pembelajaran *ngalogat* dan *sorogan* yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pesantren. Metode pembelajaran *ngalogat* adalah metode dimana kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama dengan kyai serta mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Sedangkan metode *sorogan* adalah metode dimana santri membawa sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca langsung dihadapan kyai. Jika ada kesalahan maka kesalahan tersebut akan dibetulkan langsung oleh kyai.

Pondok Pesantren *Salafiyah* sebagai pesantren yang menanamkan nilai keaslian Indonesia dan tradisional, memiliki karakteristik atau ciri khas dari pesantren, diantaranya:

- a. Terikat pada figur Kyai
- b. Pengajaran bersifat satu arah dan berlaku sistem *halaqah*
- c. Pola dan sistem bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama

- d. Pada umumnya, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern
- e. Sistem pengelolaan bersifat pada aturan yang dibuat kyai dan diterjemahkan oleh pengurus pesantren, serta dihasilkan dengan musyawarah.
- f. Gaya dan pola hidup dengan kesederhanaan
- g. Mental kemandirian dan semangat hidup santri yang tinggi.

2. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (Modern)

Pondok Pesantren *Khalafiyah* kebalikan dari pondok Pesantren *salafiyah*, Pondok Pesantren *Khalafiyah* biasa disebut dengan pesantren modern. Untuk mengetahui perbedaan Pesantren *Khalafiyah* dapat diketahui dari beberapa unsur kriteria yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren *Khalafiyah*, diantaranya:

- a. Penekanan pada bahasa asing arab dan Inggris dalam percakapan.
- b. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Dinas atau Kemenag.
- c. Kurangnya penguasaan atau porsi pada kitab kuning.
- d. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.
- e. Memakai buku-buku literatur Bahasa Arab Kontemporer (bukan kitab kuning)
- f. Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya.
- g. Dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan pada literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu

keislaman (tafsir, ilmu hadits fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya) kurang dibanding pesantren salaf.

2.2.2.6. Kyai

Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi *'alim* ulama (orang yang cerdas atau pandai dalam agama islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai diartikan sebagai seorang pengajar, pembimbing atau seorang pimpinan pesantren. Menurut M. Khanif Dakhiri, kyai adalah pewaris para nabi dengan tugas mengajarkan agama (*tarbiyah*) dan menyebarkan agama ajaran-ajaran Islam yang mulia (dakwah) sehingga tampak nyata dan terasa dalam kehidupan masyarakat betapa tingginya agama Islam. Sedangkan menurut Imron Arifi, Kyai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai diantaranya : Takut kepada Allah SWT, Bersikap *zuhud* pada dunia, *Qanaah* dengan rejeki yang sedikit dan bersedekah dengan harta melebihi kebutuhannya, memberi nasihat, *amar ma'ruf nahi munkar*, selalu membimbing dan mengajak pada kebaikan, bersikap *tawadlu'*, berlapang dada, selalu bergegas melakukan ibadah, sikapnya tidak kasar dan akhlaknya baik. Sedangkan menurut Imam Ghazali, ciri-ciri seorang kyai, diantaranya:

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan

dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
4. Menjauhi godaan penguasa jahat.
5. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari *Al-Qur`an dan As-Sunnah*.
6. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2.2.2.7 Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama Islam, orang yang bersungguh-sungguh dan orang yang sholeh. Nurcholis majid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren* (Madjid, 2010) berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik” yang bermakna orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya.

Santri diartikan sebagai kelompok sosio religius yakni hubungan yang mendasar antara masyarakat dengan agama. Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama disebut sebagai kiai bila memiliki pesantren dan memiliki santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama berdasarkan kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan

kepemilikan pesantren. Berdasarkan domisili santri, kriteria santri diklasifikasikan kedalam tiga bagian, diantaranya:

1. Santri Mukim

Santri mukim paling umum ditemui di setiap pondok pesantren. Mereka adalah santri yang tinggal dan menetap di lingkungan pesantren. Mereka bermukim di pondok, ikut kurikulum belajar pondok, dan mengaji di pondok. Santri jenis ini kebanyakan berasal dari luar kota. Jadi aspek sejarah, santri mukim merupakan cikal bakal pendirian suatu pesantren. Sebelum ada bangunan pondok, para ulama terdahulu mengajar pengajian di masjid, mushalla, atau rumah. Lalu datang santri dari luar kota untuk belajar. Sehingga mereka membangun sebuah pondok atau kamar di dekat rumah kyai. Sejak saat itu mereka resmi menjadi santri mukim. Semakin banyak santri, kian banyak pula pondok-pondok kecil yang dibangun untuk bernaung. Lambat laun, bangunan-bangunan itu berkembang menjadi bangunan pesantren. Santri mukim mengikuti jenjang, program, jadwal, dan struktur belajar di dalam pondok. Mulai dari belajar baca kitab, menghafal kitab-kitab matan, serta mengupas kitab-kitab dasar.

2. Santri Kalong

Santri kalong kebalikan dari santri mukim. Mereka pulang pergi dari rumah ke pesantren untuk ikut pengajian rutin. Jenis santri kalong ada yang mengaji kitab intensif selayaknya santri mukim. Ada pula sekadar ikut pengajian seminggu sekali atau sebulan sekali, saat pondok mengadakan menggelar pengajian rutin. Santri kalong menjadi opsi bagi mereka yang ingin belajar agama, tapi memiliki

kesibukan lain. Santri kalong ini menjadi bukti, pesantren membuka diri sebagai ruang belajar bagi masyarakat umum, terkhusus pada momen kajian umum.

3. Santri Kilatan

Santri kilat adalah santri yang hanya beberapa waktu tinggal di pesantren, misalnya satu pekan atau sebulan. Biasanya mereka tinggal di pondok pesantren untuk mengaji kitab khusus. Santri kilat ini marak pada bulan ramadhan. Kadang pula seminar ilmiah atau pemberian ijazah tertentu. Ada pula yang hanya mengejar barokah di pesantren dengan sowan, ziarah, dan tirakatan. Santri-santri kilat ini banyak ditemui di pesantren salaf. Bahkan, pesantren membuat program pesantren kilat untuk anak-anak yang ingin merasakan kehidupan pesantren, namun memiliki aktivitas belajar di lembaga pendidikan lain.

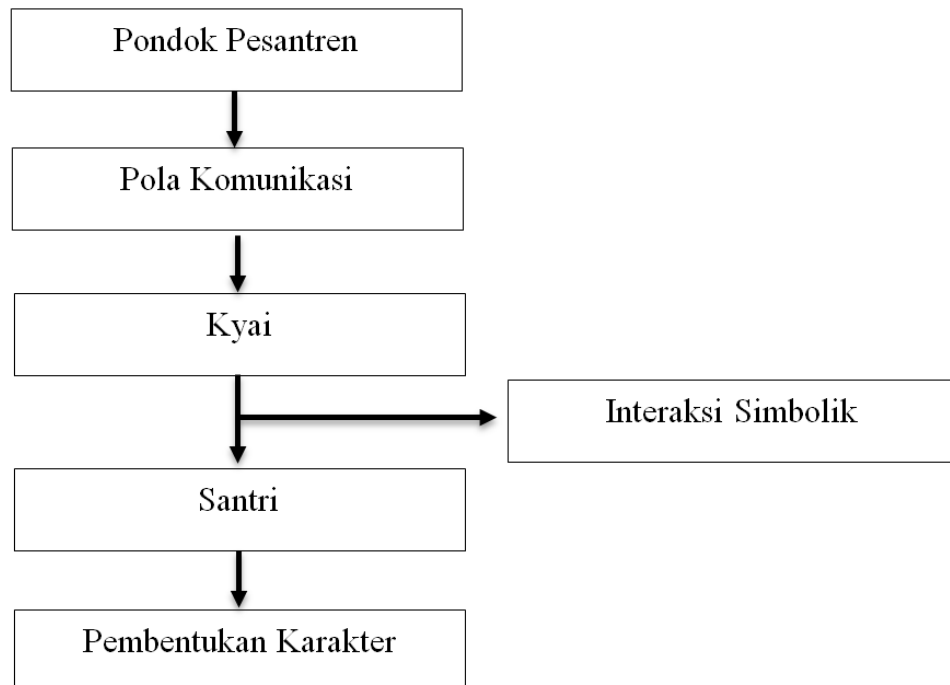
2.2.2.8. Karakter

Karakter merupakan kepribadian yang ada pada diri manusia. Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari bahasa Yunani “*Charassein*” yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab, karakter dikenal dengan istilah *akhlaq* yang diartikan sebagai *udi pekerti*, tingkah laku, tatakrum, sopan santun dan adab. Akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong manusia untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Tanszhil, 2012)

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi unsur-unsur terbentuknya karakter pada manusia, diantaranya:

- a. Sikap, sikap seseorang yang merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sikap seseorang dihadapan orang lain biasaya menunjukan karakternya.
- b. Emosi, emosi adalah bumbu dalam kehidupan, sebab tanpa emosi dunia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan berperasaan, oleh karena itu, emosi termasuk pada karakter.
- c. Kepercayaan, salah satu komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis adalah kepercayaan. Kepercayaan terhadap benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun karakter seseorang.
- d. Kebiasaan, merupakan perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tanpa direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu, kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diketahui sebagai sebuah karakter.
- e. Konsepsi Diri, orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana membentuk karakternya. Untuk itu, konsepsi diri itu penting (Mu'in, 2011)

2.2.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran